

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Istilah gereja berasal dari kata Yunani “*Ekklesia*”, yang berasal dari kata “*ek*” yang artinya keluar dari, dan “*kaleo*” yang berarti memanggil. Berdasarkan pemahaman istilah *eklesia*, gereja menunjuk pada persekutuan seluruh orang-orang pilihan yang dipanggil keluar dari kehidupan dalam dosa kepada kehidupan yang benar melalui anugerah Allah di dalam Yesus Kristus.¹ Definisi gereja dengan *eklesia* mengalami sebuah paradigma baru, bukan sekadar sebuah kumpulan orang, tetapi lebih daripada itu, yaitu sebuah kumpulan orang beriman di dalam Tuhan Yesus. Gereja memiliki arti umat Allah, tubuh Kristus dan Bait Roh Kudus.² Sehingga gereja dapat juga dipahami secara lokal dan universal. Lokal dalam pengertian tempat, kumpulan dan individu, sedangkan universal dalam pengertian orang percaya di seluruh tempat dan abad.

Gereja yang bersifat lokal dan universal dapat dipahami dengan benar apabila berjalan sesuai tujuan dari gereja. Tiga tujuan gereja adalah dalam hal pelayanan kepada Tuhan, pelayanan kepada orang percaya, dan pelayanan kepada dunia. Dalam hubungannya dengan Tuhan, tujuan gereja adalah untuk menyembah

¹R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Iman Kristen*, Terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2012), 285.

²Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*. 3 vol. Terj. Nugroho Dasar Hananiel (Malang: Gandum Mas, 2004), 290-300.

Dia. Di dalam gereja, ada pengajaran firman, ada disiplin gerejawi, ada penggembalaan, ada persekutuan, ada saling melayani. Memberikan didikan, disiplin dan pertumbuhan bagi kehidupan orang percaya. Tujuan gereja dalam pelayanan kepada dunia berupa memberitakan Injil dan menyatakan kasih Tuhan kepada dunia. Memberitakan Injil dalam berbagai sarana atau bidang seperti politik atau kegiatan kemasyarakatan, serta menyatakan kasih dalam bentuk menolong yang kekurangan atau dalam bencana.³

Gereja yang memiliki tujuan bagi Tuhan, orang percaya dan dunia harus berjalan secara seimbang. Keseimbangan ini akan terlihat dari bagaimana gereja menjalankan fungsinya dalam kehidupan bergereja. Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, menggambarkan bagaimana gereja mula-mula menjalankan fungsi gereja yang sehat. Gereja mula-mula menjalankan fungsi gereja sebagai berikut: Pembinaan: “Mereka bertekun dalam pengajaran . . .” Persekutuan: “Mereka bertekun dalam . . . persekutuan . Mereka memecahkan roti . . . dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati.” Ibadah: “Mereka selalu memecahkan roti dan berdoa. Berkumpul tiap-tiap hari dalam bait Allah. . . sambil memuji Allah.” Pelayanan: “segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. . . Membagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” Penginjilan: “Mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan”.

Fungsi-fungsi gereja tersebut juga merupakan tujuan dari Sinode Gereja Kristen Kalam Kudus Indonesia yang harus dicapai dalam kehidupan bergereja.

³Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Leicester: IVP, 1994), 867-868.

Selain itu, dari kelima fungsi gereja tersebut kini menjadi lima area pertumbuhan spiritualitas atau *five value of discipleship* Gereja Kristen Kalam Kudus Selatpanjang, yang disingkat menjadi istilah “*CROSS*”. Cross adalah kepanjangan dari Persekutuan (*Care*), Penginjilan (*Reach*), Penyembahan (*Offer*), Pembinaan (*Study*) dan pelayanan (*Serve*). Dalam mencapai tujuan dan fungsi gereja khususnya di Gereja penulis layani terdapat beberapa permasalahan. Dengan ini penulis akan memaparkan sedikit latar belakang gereja penulis layani saat ini.

Gereja Kristen Kalam Kudus Selatpanjang adalah salah satu gereja Tionghoa di kota Selatpanjang. Seperti gereja-gereja pada umumnya, kegiatan ibadah dalam gereja begitu padat, antara lain: Kebaktian doa di hari Rabu, persekutuan Wanita dan Pria di hari Kamis, persekutuan Pemuda di hari Sabtu, persekutuan Remaja dan Ibadah Umum di hari Minggu serta terkadang ada ibadah rumah tangga atau keluarga yang diundang jemaat gereja. Melihat jadwal kegiatan yang padat dalam gereja dan jumlah yang hadir di persekutuan doa, pria dan wanita yang tidak maksimal, maka gereja memutuskan untuk membentuk kelompok kecil yang di namakan kelompok keluarga sejak bulan Mei 2016. Sejak dibentuk kelompok kecil di tahun 2016, maka persekutuan-persekutuan di gereja ditiadakan kecuali persekutuan sekolah Minggu, remaja dan pemuda.

Jumlah kelompok keluarga yang terbentuk sesuai dengan jumlah majelis gereja yang ada yaitu 8 orang majelis sebagai kepala keluarga. Setiap kelompok keluarga dibimbing oleh seorang hamba Tuhan atau guru agama sekolah Kristen Kalam kudus Selatpanjang. Kelompok-kelompok keluarga GKKK Selatpanjang yang terbentuk 8 kelompok yang terdiri dari: Keluarga Nuh, Kasih, Imanuel, Pniel, Matius,

Gideon, Grace, dan Daniel. Pemilihan anggota kelompok dipilih oleh ke delapan majelis dengan mempertimbangkan lokasi tempat tinggal jemaat dan kecocokan antara satu sama yang lainnya. Tujuan dari pembentukan kelompok keluarga adalah agar tercipta sebuah persekutuan yang saling mengasihi di antara keluarga Allah, berdoa bersama, belajar firman Tuhan bersama, saling melayani dan bermisi bersama.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan kelompok keluarga setiap hari Rabu adalah memuji Tuhan bersama, belajar firman Tuhan dengan metode BGA (Baca Gali Alkitab), doa bersama dan perjamuan kasih. Untuk mencapai tujuan menciptakan persekutuan yang baik, maka kelompok keluarga tidak boleh dilakukan di gereja tetapi dilakukan di salah satu rumah anggota secara bergilir. Rumah anggota yang menjadi tuan rumah dilatih untuk melayani anggota kelompoknya dan belajar berbagi kasih antar keluarga Allah.

Selama perjalanan kelompok keluarga, maka mulailah timbul berbagai permasalahan. Permasalahan yang jelas kelihatan adalah masalah *gap* atau terbentuklah kelompok-kelompok yang hanya ingin berkomunitas dengan sesama kelompok keluarga. Sebagai contoh: ada kelompok yang jikalau ada acara kebersamaan di gereja maka anggotanya tidak hadir karena merasa tidak nyaman gabung dengan kelompok lain. Ketika datang ke Ibadah Umum hari Minggu anggota kelompok ada yang hanya bersalaman dengan kepala keluarga dan Hamba Tuhan kelompok sendiri. Selain itu, ada fenomena lain, ketika selesai ibadah dan sedang berkumpul semua jemaat di ruang serbaguna gereja untuk menikmati perjamuan kasih, akan kelihatan jemaat akan berkumpul dengan sesama anggota kelompok

keluarga. Fenomena lainnya adalah ketika berakhirnya masa jabatan majelis dan ada majelis yang pindah keluar kota atau guru agama yang pindah tugas ke tempat lain, maka kelompok keluarga tersebut terancam akan hilang. Hal ini dikarenakan kelompok yang kehilangan pemimpin tidak bersedia bergabung dengan kelompok yang lain. Selain itu, juga terdapat masalah ketidakcocokan antara sesama anggota kelompok yang mengakibatkan salah seorang anggota kelompok harus mencari kelompok lain yang bisa menerima dirinya.

Permasalahan tersebut terus terjadi dan sampailah tahun 2019, di mana Gereja Kristen Kalam Kudus Selatpanjang sedang mengembangkan pemuridan. Gereja Kristen Kalam Kudus Selatpanjang mengutus beberapa Hamba Tuhan dan Majelis gereja untuk mempelajari program pemuridan yang dilakukan oleh Gereja Kristen Kalam Kudus Pekanbaru. Setelah selesai pelatihan di Pekanbaru, maka Gereja Kristen Kalam Kudus Selatpanjang memutuskan untuk mengadopsi sistem pemuridan berbasis kelompok kecil GKKK Pekanbaru yang bernama *CROSS*. Serta menggunakan visi pemuridan yang sama dengan GKKK Pekanbaru, yakni “sebuah proses yang kita lakukan untuk membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus, supaya mereka mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.”

Semua kelompok keluarga di GKKK Selatpanjang berubah nama menjadi *CROSS*. Nama *CROSS* adalah singkatan dari *Care, Reach, Offer, Study* dan *Serve* yang merupakan tujuan dari Sinode GKKK Indonesia untuk melaksanakan misi Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus dengan mewujudkan ibadah, persekutuan, pengajaran,

kesaksian, dan pelayanan. *CROSS* adalah sarana pemuridan melalui persekutuan komunitas kecil yang terdiri dari maksimal sepuluh orang untuk mengejar pertumbuhan dalam lima area pertumbuhan spiritualitas dengan semangat kebersamaan. Lima area pertumbuhan spiritualitas yang dikejar bersama adalah lima tujuan GKKK Selatpanjang.

Care adalah wujud dari nilai persekutuan, yakni saling menjaga dan merawat antar anggota tubuh Kristus. *Reach* adalah wujud dari nilai penginjilan yakni giat mencari jiwa-jiwa baru untuk dibawa dan dilatih menjadi murid Kristus. *Offer* adalah wujud dari nilai penyembahan, yakni menerapkan gaya hidup memberi (memberi diri untuk melayani Tuhan dan memberi dana dan materi untuk mendukung pekerjaan Tuhan). *Serve* adalah wujud dari nilai pelayanan, yakni menerapkan gaya hidup melayani dan menghasilkan buah. Serta *Study* adalah wujud dari nilai pembinaan, yakni bersama-sama mempelajari dan menerapkan kebenaran firman Tuhan.

Setelah berubah dari kelompok keluarga menjadi *CROSS*, maka terjadi sedikit perubahan pada kelompok keluarga yang sudah ada selama ini. Kelompok Gideon dan Grace bergabung menjadi satu *CROSS* Gideon, serta bertambah satu kelompok baru yakni *CROSS Hokkian*. Tahun 2019 kelompok *CROSS* yang adalah adalah Nuh, Kasih, Manuel, Pniel, Matius, Gideon, Daniel dan Hokkian. Dengan berubahnya nama, metode ataupun pendekatan gereja mengharapkan adanya perubahan dalam jemaat untuk menghindari permasalahan perpecahan. Di saat inilah penulis secara aktif melayani di GKKK Selatpanjang.

Selama 3 tahun penulis melayani di GKKK Selatpanjang dengan metode pemuridan berbasis kelompok kecil atau *CROSS*. Penulis tetap melihat bahwa permasalahan awal ketika masih kelompok keluarga tetap terjadi di *CROSS*.

Sehingga penulis dalam kesempatan ini hendak meneliti keefektifan pemuridan berbasis kelompok kecil atau *CROSS* untuk mencapai salah satu nilai atau tujuan gereja yakni persekutuan. Dalam nilai persekutuan jemaat diharapkan dapat mewujudkan sikap saling menjaga dan merawat antar anggota tubuh Kristus, serta menjadi komunitas yang saling menopang dan menolong di antara keluarga Allah.

Rumusan masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka proyek ini dikerjakan mengacu pada pokok permasalahan jemaat yang semakin tidak bersatu setelah di bentuk kelompok kecil (*CROSS*). Pokok permasalahan ini kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah beriku:

- Apa yang dimaksud dengan persekutuan (*koinonia*) menurut Alkitab.
- Apa yang dimaksud dengan kelompok kecil menurut Alkitab.
- Pengembangan kelompok kecil (*CROSS*) GKPKK Selatpanjang yang menjadi pepecahan, dan gap dalam kehidupan berjemaat.

Tujuan Proyek Akhir

- Mengetahui bagaimana kebenaran Alkitab tentang gereja, persekutuan dan hidup bersama dalam keluarga Allah.
- Mengetahui bagaimana kebenaran Alkitab tentang Kelompok kecil serta kelebihan dan kekurangan dalam kelompok kecil.
- Mengoptimalkan pelayanan *kelompok kecil (CROSS)* GKPKK Selatpanjang untuk mencapai tujuan terciptanya persekutuan (*Care*) dalam keluarga Allah.

- Merancang beberapa proyek untuk meningkatkan kasih persaudaraan antara sesama jemaat dalam komunitas kelompok kecil.

Ruang Lingkup

- Penulis tidak melakukan penelitian kepada gereja atau cabang GKKK lainnya.
- Penulis tidak melakukan penelitian kepada seluruh jemaat di GKKK Selatpanjang, hanya kepada *Cross Leader* (Kepala kelompok), dan satu anggota kelompok kecil yang sudah mengikuti kelompok kecil sejak tahun 2017.
- Penulis menyadari ada lima tujuan yang harus dicapai dalam kelompok kecil di GKKK Selatpanjang, namun penulis memfokuskan penelitian hanya pada salah satu tujuan yang hendak dicapai yakni persekutuan.

Metode riset

- Metode penelitian proyek ini yaitu *fenomenologi* dengan pengumpulan data: wawancara.
- Informan akan melibatkan *Cross Leader* (pemimpin kelompok) dan anggota kelompok Cross yang aktif dalam kelompok. Kriterianya meliputi anggota kelompok yang sudah mengikuti kelompok sejak tahun 2017.
- *Cross leader* (pemimpin kelompok), mereka yang selalu hadir dan memimpin kelompok Cross. Bukan hanya itu, namun mereka adalah orang-orang yang mengalami serta menghadapi permasalahan tersebut.

- Anggota kelompok, mereka yang lebih bisa menilai dan memberikan kesan atas permasalahan yang ada.

Garis Besar Tahapan Proyek

Penulis akan melakukan wawancara kepada orang yang terkait dengan 6 kelompok *CROSS* GKKK Selatpanjang (Matius, Gideon, Imanuel, Kasih, Nuh, Pniel).

Penulis akan melakukan wawancara secara langsung dan sesuai dengan kesepakatan antar penulis dan subyek penelitian.

- Pertama, penulis akan melakukan wawancara dengan 6 orang *Cross Leader* (pemimpin kelompok) di *CROSS* GKKK Selatpanjang terkait isu dan permasalahan tersebut. Wawancara akan di laksanakan pada tanggal 16 sampai 31 Januari 2022, sesuai kesepakatan antara penulis dengan subyek penelitian.
- Kedua, penulis akan melakukan wawancara dengan 6 orang anggota *CROSS* dari tiap kelompok *CROSS* GKKK Selatpanjang. Delapan orang ini adalah anggota *CROSS* yang sudah mengikuti Cross sejak 2017. Wawancara akan di laksanakan pada tanggal 13 sampai 28 Februari 2022, sesuai kesepakatan antara penulis dengan subyek penelitian.
- Penulis akan melakukan analisa dari semua wawancara yang sudah dilakukan. Lalu, mulai mengelompokkan ke dalam beberapa kelompok fokus.
- Penulis akan melihat beberapa pandangan dari ahli mengenai doktrin gereja khususnya persekutuan umat Tuhan dan pemuridan dalam sudut pandang Alkitab. Hal ini dilakukan melalui studi literatur.

- Selanjutnya, melalui semua hasil wawancara penulis akan melihat titik lemah GKKK Selatpanjang dalam menjalankan pemuridan berbasis kelompok kecil. Apakah dalam pemahaman teologis? Apakah tidak Kesulitan atau ketidaktahuan *cross leader* dan anggota memahami visi misi pemuridan GKKK Selatpanjang? Atau bahkan masalah hati dari tiap *cross leader*?
- Berdasarkan analisa itu, penulis akan merancang beberapa proyek atau kegiatan bagi GKKK Selatpanjang untuk memaksimalkan pemuridan berbasis kelompok kecil (*CROSS*), agar mencapai tujuan gereja yakni persekutuan (*Care*) yang sehat dalam bergereja.
- Penulis akan melakukan analisa dari semua wawancara sampai merancang proyek untuk memaksimalkan pemuridan berbasis kelompok kecil (*CROSS*) GKKK Selatpanjang dalam kurun waktu bulan Maret sampai akhir bulan Mei.

Sistematika Penulisan

Proyek akhir ini terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab satu, pendahuluan: berisi mengenai latar belakang dari penulisan proyek akhir ini, rumusan masalah, tujuan proyek akhir, ruang lingkup, metode riset, dan garis besar tahapan proyek.

Bab dua, kajian pustaka: berisi mengenai kebenaran Alkitab sebagai sebuah dasar pemahaman doktrin gereja, pemuridan dan kehidupan persekutuan anak-anak Tuhan dalam bergereja. Metode-metode pemuridan berbasis kelompok kecil yang harus di perhatikan dan bagaimana menjalankan pemuridan berbasis kelompok kecil. Serta konsep persekutuan (*Koinonia*) yang benar menurut Alkitab.

Bab tiga, evaluasi dan analisa: berisi mengenai hasil evaluasi dan analisa penulis berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan.

Bab empat, desain pengembangan program: berisi mengenai garis besar proyek atau kegiatan yang dirancang oleh penulis untuk memaksimalkan pemuridan berbasis kelompok kecil (*CROSS*) dalam hal meningkatkan peran persekutuan (*Koinonia*) di GKKK Selatpanjang.

Bab kelima, kesimpulan dan usulan: berisi mengenai hasil akhir yang penulis dapatkan dari proyek penelitian ini dan beberapa usulan bagi gereja maupun penelitian selanjutnya.